

Hambatan Perkembangan Produksi, Luas Panen dan Produktivitas Pertanian Tembakau Di NTB

Asmiati¹, Roza Febriana Puspita Rinjani², Jeni Widya Ardani³

^{1,2,3} Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Al-Azhar, Mataram, NTB.

Abstract

This research discusses the obstacles to the development of tobacco cultivation in West Nusa Tenggara (NTB) from 2015 to 2022. Tobacco is one of the important plantation crops in Indonesia which plays an important role in the economy, especially through cigarette excise revenue and as a source of income. foreign capital. exchange. Although tobacco production in the NTB area tends to be stable with increasing planting area, production will experience a decline in 2022. This study uses secondary data analysis methods to identify obstacles to the tobacco industry in NTB.

This study highlights that local Virginia tobacco has not been able to meet the needs of the national cigarette industry. Competitive forces analysis shows that local tobacco is less competitive than imported tobacco in terms of price, quality and variety. To increase competitiveness, efforts are needed to develop quality local tobacco varieties, train farmers, access modern agricultural technology, and promote local tobacco in the domestic market. Cooperation between farmers and the cigarette industry as well as government support is also needed to achieve this goal.

Keywords : *Obstacle, Production, Harvest Area, Productivity, Tobacco*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang hambatan perkembangan budidaya tembakau di Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2015 hingga 2022. Tembakau merupakan salah satu tanaman perkebunan penting di Indonesia yang berperan penting dalam perekonomian, terutama melalui pendapatan cukai rokok dan sebagai sumber pendapatan. modal asing. menukarkan. Meskipun produksi tembakau di daerah NTB cenderung stabil dengan bertambahnya luas tanam, namun produksi akan mengalami penurunan pada tahun 2022. Studi ini menggunakan metode analisis data sekunder untuk mengidentifikasi hambatan industri tembakau di NTB.

Kajian ini menyoroti bahwa tembakau lokal Virginia belum mampu memenuhi kebutuhan industri rokok nasional. Analisis kekuatan persaingan menunjukkan bahwa tembakau lokal kalah bersaing dibandingkan tembakau impor dalam hal harga, kualitas dan variasi. Untuk meningkatkan daya saing, diperlukan upaya pengembangan varietas tembakau lokal yang berkualitas, pelatihan petani, akses teknologi pertanian modern, dan promosi tembakau lokal di pasar dalam negeri. Kerja sama antara petani dan industri rokok serta dukungan pemerintah juga diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Kata Kunci : *Hambatan, Produksi, Luas Panen, Produktivitas, Tembakau*

Pendahuluan

Menurut pandangan (Yola, Yuanita, and Dewi 2023) “Agribisnis merupakan salah satu bisnis, sektor usaha, bahkan dapat disebut sebagai Mega sektor yang paling banyak menjadi perhatian”. Setiap negara yang memiliki kelebihan hasil produksi pada akhirnya akan menjalin hubungan dagang dengan negara lain untuk menjual kelebihan produk mereka yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut. (Purba, Nainggolan, and Sihotang 2021). Setiap daerah dituntut lebih mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya dalam rangka peningkatan perekonomian daerah tersebut. Salah satu potensi yang memiliki peluang yang besar salah satunya adalah perkebunan, Perkebunan sebagai salah satu sub sektor pertanian, memainkan peranan penting bagi penerimaan pendapatan daerah karena perkebunan membentuk proporsi yang sangat besar memberikan sumbangan untuk pendapatan daerah.(Muhaemin et al. 2023).

Indonesia merupakan Negara agraris yang sebagian besar penduduk- nya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam membangun perekonomian bangsa (Lubis 2017). Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang menjadi andalan dalam mengembangkan perekonomian di pedesaan(Muktianto and Diartho 2018). Hal ini ditunjukkan oleh aktivitas produksi dan pemasarannya melibatkan jumlah penduduk, baik sebagai (petani, buruh tani, buruh pabrik rokok, pedagang maupun sebagai pengusaha untuk mendapatkan penghasilan) (Anwar, Prasetyowati, and Ahyani 2014) .Peranan sektor pertanian juga dalam pembangunan Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri (Sari 2022) .

Salah satu komoditas perkebunan di Indonesia yang memiliki komoditas potensial serta memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional dan daerah adalah komoditas tembakau (Muktianto and Diartho 2018). Selain itu Tembakau dianggap sebagai salah satu tanaman perkebunan komersial yang memiliki harapan pertanian tinggi keuntungan (Muktianto and Diartho 2018). Tanaman tembakau dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari Spanyol tobacco merupakan salah satu tanaman tropis asli Amerika. Pada tahun 1556,

tanaman tembakau diperkenalkan di Eropa, dan mula-mula hanya digunakan untuk keperluan dekorasi dan kedokteran/medis. Jean Nicot, yang pertama kali melakukan eksploitasi tanaman ini di Perancis. Kemudian, tanaman tembakau menyebar dengan sangat cepat diseluruh Eropa, Afrika, Asia, dan Australia. Tembakau adalah salah satu komoditi besar di Indonesia pada masa kolonial, dari sumber yang dapat diketahui, menurut keterangan *De Candolle* dan kemudian muncul lagi pada buku *Nusantara: History of Indonesia* karangan B.H.M Vlekke, tanaman tembakau diperkenalkan di wilayah Asia ketika Spanyol membawa ke kepulauan Filipina pada tahun 1575 dari Meksiko, dan dibawa ke wilayah Nusantara pada tahun 1601 (Iksanudin 2018).

Tembakau adalah hasil bumi yang diproses dari daun tanaman yang juga dinamai sama *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*, meskipun beberapa anggota *Nicotiana* lainnya juga dipakai dalam tingkat sangat terbatas (Sefrimon 2018). Pada tahun 2000 s.d. 2006 pengembangan tembakau virginia menyebar di lima provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Herwati and Yulaikah 2010). Tembakau merupakan salah satu tanaman yang penting di Indonesia. Penanaman tembakau dimulai sejak bangsa Eropa masuk ke Indonesia dan mengenalkan tanaman tersebut kepada masyarakat. Sejak jaman Belanda komoditas tersebut menjadi tanaman wajib yang harus ditanam oleh petani baik tembakau ekspor maupun rakyat. Di Indonesia pada dasarnya tembakau memiliki peranan penting dalam dunia industri dan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi masyarakat yang membudidayakannya (Medina and Trilaksana 2017). Produk tembakau yang utama diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Tembakau dan rokok merupakan produk yang bernilai tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia berperan dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan para petani dan lapangan kerja masyarakat (usaha tani dan pengolahan rokok). (Dan, Petani, and Madura 2017).

Selain itu tembakau juga merupakan komoditas yang dapat menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat pedesaan dengan cara usaha perkebunan rakyat Selama 7 tahun terakhir, dari tahun 2015 hingga 2022 hasil produksi tanaman tembakau di nusa tenggara barat stabil dan cenderung meningkat. Pada tahun 2015 hasil produksi tembakau adalah 4,584 ton, pada tahun 2021 mengalami peningkatan produksi menjadi 14,881 ton. Akan tetapi pada tahun 2022 hasil produksi tembakau mengalami penurunan menjadi 14,687 ton. Menurunnya luas areal tembakau perkebunan rakyat salah satunya disebabkan karena kondisi kerjasama petani dengan perusahaan rokok yang dinamis, sehingga kemauan petani untuk membudidayakan tergantung dari kemampuan dan kemauan perusahaan rokok untuk membeli dan menampung hasil produksi tembakau petani (Purba, Nainggolan, and Sihotang 2021). Stabilitasnya hasil produksi tembakau ini dipengaruhi juga dengan bertambahnya luasan area yang ditanami tembakau dari 9.37 Hektar pada tahun 2015 menjadi 13.92 hektar pada tahun 2022.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang sudah jadi yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat dan juga pengumpulan data dari berbagai sumber yang ada untuk mendapatkan Informasi tentang hambatan apa yang membuat pertanian tembakau di NTB belum mampu memenuhi kebutuhan industri rokok di dalam negeri. Tidak dipungkiri sumber yang kami dapatkan masih kurang, namun dalam hal ini juga kami berusaha semaksimal mungkin untuk mencari data baik itu dari berita, internet, buku, maupun alat media komunikasi yang ada kemudian kami mengolah data tersebut dengan teknik analisis deskriptif. Analisis ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai situasi atau kegiatan yang menerangkan aktivitas budidaya tanaman tembakau. (Etica and Cahyanti 2018)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menurut (Medina and Trilaksana 2017) Perkembangan budidaya tembakau setiap tahunnya berbeda-beda, luas areal dan hasil produksi setiap tahunnya pun berbeda. Penyebab perbedaan tersebut karena tembakau merupakan tanaman yang sangat bergantung terhadap cuaca dilapangan, ketika cuaca baik maka luas areal tembakau akan meningkat dan jika cuaca buruk atau tidak menentu maka luas areal tembakau akan dikurangi. Hasil produksi tembakau di Nusa Tenggara barat dari tahun 2015 hingga 2022 hasil produksi tanaman tembakau di nusa tenggara barat stabil dan cenderung meningkat. Pada tahun 2015 hasil produksi tembakau adalah 4,584 ton, pada tahun 2021 mengalami peningkatan produksi menjadi 14,881 ton. Akan tetapi pada tahun 2022 hasil produksi tembakau mengalami penurunan menjadi 14,687 ton.

Table 1 Data Produktivitas Pertanian Tembakau tahun 2015 - 2022 di NTB

Indikator	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	CAGR
Luas Panen(Ha)	4.608	7.183	7.602	8.379	8.660	9.237	10.556	10.554	0,13
produktivitas (Ku/Ha)	10	9	10	13	13	14	14	14	0,05
Produksi(Ton)	4.584	6.126	7.626	10.498	11.377	13.141	14.881	14.687	0,18

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Barat 2015-2022. Badan Pusat Statistik (BPS) Nusa Tenggara Barat (NTB). Data Diolah. 2024.

Luas panen tembakau di NTB menunjukkan peningkatan selama tahun 2015-2022. Pada tahun 2015, luas panen tercatat sebesar 4.608 hektar dan kemudian meningkat secara bertahap menjadi 10.556 hektar pada tahun 2021. Peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan benih tembakau, perluasan areal tanam dan peningkatan permintaan pasar. Produktivitas tembakau di NTB menunjukkan perubahan selama periode 2015-2022. Produktivitas tertinggi dicapai pada tahun 2018 dengan nilai 13 kuintal per hektar, sedangkan produktivitas terendah dicapai pada tahun 2016 dengan nilai 9 kuintal per hektar. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, serangan hama dan penerapan teknologi budidaya.

Produksi tembakau di NTB mengalami peningkatan selama periode 2015-2022. Pada tahun 2015, produksi tembakau tercatat sebesar 4.584 ton dan kemudian mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai 14.881 ton pada tahun 2021. Peningkatan tersebut disebabkan oleh kombinasi peningkatan luas panen dan produktivitas. Berdasarkan data pada tabel, CAGR luas panen, produktivitas dan produksi tembakau di NTB selama periode 2015-2022 adalah: 1) Luas panen: 0,13% per tahun. 2) Produktivitas: 0,05% per tahun. 3) Produksi: 0,18% per tahun.

Menurut (Anwar, Murah, and Zainuddin 2021) “ Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan Provinsi penghasil tembakau dan terbesar ketiga sesudah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Luas lahan yang ditanami tembakau di NTB pada tahun 2016 mencapai 14.000 hektar dengan produksi tembakau mencapai 29.000 ton dengan wilayah konsentrasi pengembangan di Kabupaten Lombok Timur, Lombok Tengah, dan sebagian Lombok Barat (Radar Lombok, 2016). Ketua Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) NTB Sahminuddin memperkirakan tahun 2020 luas tanam tembakau Virginia Lombok seluas 15.700 hektar dan tembakau Rajangan seluas 750 hektar dengan produksi 31.400 ton. (lombokpost-jawapos.com/ 2020). Tingginya animo petani khususnya di Kabupaten Lombok Timur mengusahakan tembakau dipicu oleh besarnya insentif ekonomi yang diterima petani dengan pendapatan usaha sebesar Rp.14.142.500,00/ha/musim tanam dengan nilai R/C ratio 1,43 dan banyaknya perusahaan pengembang menerapkan pola kemitraan”. Sebagai bahan baku utama industri rokok indonesia, khususnya produksi rokok putih (Margareth 2017) yang dimana tumbuhnya industri rokok juga diikuti oleh berkembangnya pertanaman tembakau yang diusahakan petani di banyak daerah, dan telah berperan sebagai lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat serta perekonomian daerah, tembakau lokal virginia belum mampu memenuhi kebutuhan industri rokok dalam negeri . Studi ini mengkaji daya saing tembakau lokal virginia dipasar dalam negeri dibandingkan tembakau import virginia dengan menggunakan Analisis Kekuatan Kompetitif (CPA) yang berfokus pada daya saing berbasis biaya dan berbasis kualitas. Data yang dianalisis didasarkan pada data tembakau Virginia yang dihasilkan di Bojonegoro (Jawa Timur) dan Lombok Timur (NTB).

Harga jual tembakau Virginia lokal ternyata kurang kompetitif. Daya saing tembakau ditentukan oleh harga yang kompetitif (lebih rendahnya harga), kualitas, pasokan yang stabil dan terus menerus (sesuai kebutuhan perusahaan penggunaannya/pabrik rokok)(Nur and Salim 2014). Penawaran dan permintaan pasar tembakau tumbuh sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan menyebabkan harga daun tembakau di dunia meningkat(Cumhur et al. 2019). Selama Dari segi kualitas, tembakau lokal mempunyai kualitas yang relatif lebih rendah karena lebih terbatas dalam diferensiasi, variasi dan rasa. Secara umum, posisi kompetitif tembakau lokal Virginia di pasar dalam negeri masih kalah dibandingkan produk sejenis impor. Untuk meningkatkan daya saing di pasar dalam negeri, perlu dilakukan upaya budidaya yang efektif dan efisien melalui bimbingan teknis dan perolehan berbagai varietas unggulan. Petani diharapkan lebih memperhatikan banyaknya lahan dan bibit karena lahan dan bibit merupakan faktor yang mempengaruhi produksi tembakau, hal ini dapat menjadi arahan bagi petani mengoptimalkan pemanfaatan lahan yang dimiliki, sehingga akan meningkatkan produksi tembakau sesuai dengan luas lahan yang dimiliki(Astuti et al. 2021). Petani juga diharapkan bisa mengolah hasil panen dengan baik Menurut Tirtosastro (1992) menjelaskan pengolahan secara alami, seperti pada pengolahan tembakau rajangan, keberhasilannya ditentukan oleh faktor alam khususnya kecerahan cuaca saat panen dan pengolahan. Pada pengolahan artifisial, seperti pada pengovenan tembakau virginia faktor lingkungan digantikan oleh udara panas buatan. Namun demikian mutu pada daun yang baik menjadi mutu.(Titosastro and Musholaeni 2015)

Beberapa faktor yang menjadi hambatan petani tembakau untuk meningkatkan perkembangan pertanian tembakau sebagai berikut :

- 1) Perubahan iklim, seperti kekeringan dan curah hujan tinggi dapat menyebabkan terjadinya genangan dan merupakan kendala utama dalam budidaya tanaman tembakau(Hidayat, Dewanti, and Kacung Hariyono 2022), dan juga dapat menyebabkan fluktuasi produktivitas tembakau. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas daun tembakau dan penurunan hasil panen.

- 2) Serangan hama dan penyakit merupakan salah satu faktor utama yang dapat menurunkan produktivitas tembakau. Hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman tembakau di NTB antara lain ulat dalam budidaya tembakau ditemui hambatan adanya serangan hama ulat grayak yang menyerang daun, kutu daun, dan layu (Yusri 2020). Keadaan ini dapat di atasi dengan Pengendalian Hama Terpadu dilaksanakan sesuai kondisi tanaman yang Ada dengan memprioritaskan penggunaan Bio Pestisida dengan pengawasan secara berkala, terhadap residu pestisida baik pada tanaman tembakau virginia. Adapaun penggunaan pestisida dan bahan kimia bisa digunakan (Dancis, Furadan) tergantung serangan hama yang ada.(Ali and Hariyadi 2018).
- 3) Terbatasnya akses terhadap modal. Petani tembakau di NTB seringkali menghadapi keterbatasan akses permodalan untuk membiayai kegiatan budidayanya. Hal ini menyulitkan penerapan teknologi budidaya secara optimal dan mengakibatkan rendahnya produktivitas. Sebagian besar petani menjalankan manajemen usahatani dengan sangat tradisional, tanpa manajemen yang tertata. Bahkan tidak ada perbedaan antara modal bertani dengan pemenuhan kebutuhan hidup.(Anjeliza 2013).
- 4) Kelembagaan yang kurang memadai, seperti kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan dan buruknya akses informasi bagi petani, seperti informasi iklim sangat dibutuhkan petani namun informasi ramalan cuaca kebanyakan tidak akurat dan petani tidak mendapatkan informasi tersebut(Dan, Petani, and Madura 2017). Hal tersebut bagi petani tembakau dapat menghambat pengembangan budidaya tembakau di kawasan yang tidak dilindungi. Kemudian, manajemen pertanaman tembakau yang optimal merupakan upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi agroekosistem bisnis tembakau.(Sukmawati et al. 2016)
- 5) Ketergantungan pada varietas lokal dimana masih banyak petani tembakau di NTB yang masih menggunakan varietas lokal yang produktivitasnya rendah, alasan petani

tidak mau menggunakan bibit unggul ini karena menurut mereka dengan bibit unggul maka akan memerlukan biaya proses yang mahal, perawatan yang rumit, dan penjualan yang sulit dilakukan.(Yola, Yuanita, and Dewi 2023). Keadaan ini perlu diubah dengan menggunakan varietas unggul yang lebih tahan terhadap hama dan penyakit serta memiliki potensi hasil yang tinggi.

- 6) Penurunan kesuburan lahan yang disebabkan oleh hilangnya unsur hara dari permukaan tanah yang di akibatkan oleh bencana alam(Prasetyo et al. 2016).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengembangan budidaya tembakau, diperlukan upaya seperti:

- 1) Pengembangan strategi adaptasi terhadap perubahan iklim dan mengidentifikasi dampak perubahan iklim terhadap budidaya tembakau, seperti perubahan pola curah hujan, peningkatan suhu atau kejadian cuaca ekstrem. Selain itu, mengembangkan varietas tembakau yang lebih tahan terhadap tekanan iklim, seperti kekeringan, banjir atau serangan hama.
- 2) Penerapan pengendalian hama terpadu dengan penekanan pada biopestisida untuk mengidentifikasi dan memantau secara teratur hama dan penyakit. Selanjutnya, mengembangkan metode pengendalian hama yang ramah lingkungan, seperti penggunaan musuh alami, teknik budidaya atau biopestisida.
- 3) Peningkatan akses permodalan bagi petani dengan memberikan pembiayaan atau program kredit yang mudah diakses kepada produsen tembakau, seperti kredit pertanian atau bantuan modal. Mencoba memfasilitasi kemitraan antara petani dan lembaga keuangan atau sumber pembiayaan lainnya. Program pendampingan dan edukasi kepada petani untuk mengakses dan mengelola permodalan.
- 4) Perbaikan kelembagaan dan peningkatan koordinasi untuk memperkuat koordinasi dan sinergi antar pemangku kepentingan, seperti pemerintah, industri, dan asosiasi petani.

Manajemen pertanian tembakau yang optimal merupakan upaya meningkatkan produktivitas dan efisiensi agroekosistem bisnis tembakau. Pengembangan manajemen budidaya tembakau dapat dilakukan dengan dua strategis yaitu pemilihan lahan dan pengelolaan air dengan cara penanaman pada lahan yang sesuai antara iklim, tanah dan varietas tembakau.(Arsyadmunir, Suryawati, and Suwarsono 2011).

Simpulan

Identifikasi tembakau dilakukan untuk menghasilkan varietas unggul, namun tembakau Virginia lokal masih belum mampu memenuhi kebutuhan industri rokok dalam negeri. Hal ini dikarenakan adanya hambatan yaitu : 1) Perubahan iklim, seperti kekeringan dan wabah penyakit yang parah, merupakan hambatan besar bagi budidaya tembakau. 2) Serangan hama dan penyakit juga menjadi faktor utama yang dapat menurunkan produktivitas tembakau. 3) Keterbatasan akses permodalan menyebabkan penerapan teknologi budidaya sulit dilakukan secara optimal dan mengakibatkan rendahnya produktivitas. 4) kurangnya institusi juga menjadi hambatan bagi pengembangan budidaya tembakau. 5) ketergantungan terhadap varietas lokal merupakan permasalahan serius dalam pengembangan budidaya tembakau. Banyak petani NTB yang masih menggunakan varietas lokal yang produktivitasnya rendah. 6) Menurunnya kesuburan tanah dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tembakau.

Saran

Peningkatan Kualitas Tembakau Lokal Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan varietas tembakau lokal yang memiliki kualitas yang sesuai dengan standar industri rokok dalam negeri. Kerja sama antara petani tembakau lokal dengan industri rokok dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan pasar dan menghasilkan tembakau yang sesuai dengan permintaan industri. Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam hal pengembangan varietas unggul, pelatihan petani, akses terhadap teknologi pertanian modern, serta promosi tembakau lokal di pasar domestik.

Daftar Pustaka

- Ali, Mahrus, and Bambang Wicaksono Hariyadi. 2018. "Teknik Budidaya Tembakau." Universitas Merdeka Surabaya: 1–8.
- Anwar, Muhammad,) Murah, and Dan Muhammad Zainuddin. 2021. "IDENTIFIKASI MANFAAT LIMBAH BATANG TEMBAKAU DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR (Pengelolaan Limbah Pertanian Dengan Konsep Eco-Farming) Fakultas Pertanian Universitas Gunung Rinjani 2)." *Jurnal Ilmiah Rinjani (JIR) Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani* 9(2): 11–21.
- Anwar, Muhammad, Rini Endang Prasetyowati, and Dan Hidayatul Ahyani. 2014. "Kelayakan Usahatani Tembakau Virginia: Studi Komparasi Pada Proses Pengovenan Di Kabupaten Lombok Timur Feasibility of Virginia Tobacco Farming: Comparative Study on the Flue Cured Processess in East Lombok District." 14: 1–10. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP>.
- Arsyadmunir, Achmad, Sinar Suryawati, and Suwarsono. 2011. "Peningkatan Produktivitas Tembakau Madura Pada Tanah Sawah Dan Tegal Di Kabupaten Sumenep." *Embryo* 8(2): 108–17.
- Astuti, Dessriana Eka Widi, Suprapti Supardi, Shofia Nur Awami, and Dewi Hastuti. 2021. "Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tembakau (Nicotiana Tabacum) Di Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang." *Jurnal Social Economic of Agriculture* 10(1): 1. doi:10.26418/j.sea.v10i1.46831.
- Dan, Produksi, Pendapatan Petani, and Tembakau Madura. 2017. "Produksi Dan Pendapatan Petani Tembakau Madura : Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim." *Agromix* 8(2): 108–21. doi:10.35891/agx.v8i2.789.
- Etica, Use, and Lutfy Ditya Cahyanti. 2018. "Strategi Pengembangan Budidaya Tanaman Tembakau Di Kabupaten Ponorogo Development Strategy of Tobacco Plants in Ponorogo District." *Agroradix* 1(2): 42–51.
- Herwati, Anik, and Sri Yulaikah. 2010. "Varietas Unggul Dan Pemuliaan Tembakau Virginia Di Indonesia." *Monograf Tembakau Madura*: 26–33.
- Hidayat, Parawita Dewanti, and Kacung Hariyono. 2022. "Tobacco Plant (Nicotiana Tabacum L.) Tolerance Towards Waterlogging Stress on Various Calcium Fertilizer Application." *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)* 50(2): 225–32. doi:10.24831/jai.v50i2.40431.
- Iksanudin, A. 2018. "Perkembangan Perkebunan Tembakau Di Karesidenan Kedu Tahun 1836-1900." *Ilmu Sejarah-S1* 3(2): 174–86. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu->

- sejarah/article/view/12251%0Ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/download/12251/11803.
- Lubis, Husnan Nashuha. 2017. “Daya Saing Komoditi Tembakau Indonesia Di Pasar Internasional.” Skripsi. [http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55102%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55102/1/HUSNAN NASHUHA LUBIS-FST.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55102%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/55102/1/HUSNAN_NASHUHA_LUBIS-FST.pdf).
- Medina, Syahnas, and Agus Trilaksana. 2017. “Budidaya Tembakau Rakyat Di Pamekasan Tahun 2000-2008.” *Avatara Journal Pendidikan Sejarah* 5(3): 715–27.
- Muhaemin, Moh, Henky Mayaguezz, Eko Efendi, and Anma Hari Kusuma. 2023. “Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung Identifikasi Faktor Internal Dan Eksternal Pengembangan Kawasan Tembakau 2015-2022 Di Kabupaten Pesawaran Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung.” 02(02): 49–58.
- Muktianto, Rhamanda Try, and Herman Cahyo Diartho. 2018. “Besuki Na-Oogst Tobacco Commodity in the Perspective of Sustainable Development in Jember Regency.” *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture* 33(2): 115.
- Nur, Yudha Hadian (Kementerian Perdagangan), and Zamroni (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Salim. 2014. “Nilai the Competitiveness of Local Virginia Tobacco : A Value.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan* 22: 1–10.
- Prasetyo, Anam, Jurusan Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, and Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat. 2016. “Kajian Produktivitas Dan Mutu Tembakau Temanggung Berdasarkan Nilai Indeks Erodibilitas Dan Kepadatan Tanah.” *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan* 3(2): 389–99. <http://jtsl.ub.ac.id>.
- Purba, Martin Luter, Zefry Nainggolan, and Jusmer Sihotang. 2021. “Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tukar Dan Harga Internasional Terhadap Ekspor Tembakau Indonesia Tahun 1990 – 2019.” *Journal of Economics and Business* 2(2): 18–28. doi:10.36655/jeb.v2i2.551.
- Sari, Andi Rismayanti Fianda. 2022. “Kontribusi Usahatani Tembakau Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Pongka Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.” *Cassowary* 5(2): 120–33. doi:10.30862/cassowary.cs.v5.i2.192.
- Sefrimon. 2018. “ANALISIS TINGKAT PRODUKSI DAN TINGKAT KELAYAKAN USAHA TANI (NICOTIANA TABACUM) DI NAGARI BARUAH GUNUNG BUKIT BARISAN KABUPATEN LIMAPULUH KOTA. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology*(2): 41-54 (2018).” *Journal of Applied Agricultural Science and Technology* 2(2): 41–54.

- Sukmawati, Anggi Lisma, Sri Wahyuningsih, Shofia Nur Awami, and Dewi Hastuti. 2016. “ANALISIS USAHATANI TEMBAKAU (*Nicotiana Tabacum L*) VARIETAS MAREM 1 SISTEM KEMITRAAN (Studi Kasus Di Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati).” 19(2): 1–23.
- Titosastro, Samsuri, and Wahyu Musholaeni. 2015. “Penanganan Panen Dan Pasca Panen Tembakau Di Kabupaten Bojonegoro.” *Jurnal Buana Sains* 15(2): 155–64.
- Yola, Theodora Merryta, Dielanova Wynni Yuanita, and Christine Novita Dewi. 2023. “Peningkatan Agribisnis Tembakau: Seleksi Bibit Unggul Sejak Dini?” *Jurnal Social Economic of Agriculture* 12(1): 68. doi:10.26418/j.sea.v12i1.59373.